

DRAMATARI SUNDA - UPASUNDA

OLEH :
I WAJAN DIBIAK
Sarjana Muda Tari Tahun 1973



Konser tari ke III disajikan untuk
mendapatkan ijasah seniman tari
pada Akademi Seni Tari Indonesia
di Y o g y a k a r t a

Tanggal : _____

Tempat : _____



KATA PENGANTAR.

Untuk memenuhi syarat terakhir ujian tingkat seniman pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, pada Konser Tari ke III (terakhir) ini saya sajikan sebuah dramatari Bali klasik yaitu " Dramatari Barong ". Dalam penggarapan Dramatari Barong ini saya berpedoman pada Dramatari Barong yang ada di Singapadu, mengingat Dramatari Barong desa ini mempunyai kelengkapan yang lebih bila dibandingkan dengan Dramatari Barong yang ada di desa-desa lainnya di Bali.

Sungguhpun Dramatari Barong yang saya sajikan pada Konser Tari ke III berbentuk dramatari klasik, namun pada beberapa bagiannya saya masukkan garapan baru yang saya olah sedemikian rupa sesuai dengan norma-norma yang ada dalam Dramatari Barong. Tujuan dari pemasukan beberapa garapan baru ini selain memberi variasi pada bentuk yang telah ada, juga untuk menunjang suasana tertentu dari pada ceritra yang dibawakan. Adapun ceritra yang saya pakai sebagai dasar garapan ini adalah " Sunda-Upasunda " yaitu sebuah ceritra yang diambil dari kitab Adiparwa yang telah diterjemahkan oleh Seksi Bahasa Jawa Bagian Bahasa Yogyakarta . Akan tetapi ceritra Sunda-Upasunda yang saya garap ini bagian permulaan dan pada beberapa bagian lainnya saya hilangkan mengingat bagian-bagian tersebut kurang menguntungkan untuk digarap disamping akan dapat menimbulkan kesulitan teknis pemanggungnya. Pemotongan ini sama sekali tidak merusak jalur jalannya ceritra. Mengenai iringan yang dipakai adalah gamelan babarongan yang berlaras polog. Pada beberapa bagian dari pada iringan ini saya selipkan pu-suatu garapan baru seperti koor cak yang dipadukan dengan babang babarongan, rebong pawayangan dan lain-lainnya. Begitu pula dalam garapan tehnik tari sekalipun pada dasarnya saya tetap berpegang pada tehnik tari seperti yang ada dalam dramatari yang telah ada, namun dalam hal komposisi saya banyak mengadakan perubahan sesuai dengan tuntutan garapan panggung, mengingat panggung yang dipakai berbentuk proconium. Selain itu saya juga mengadakan pemotongan terhadap frase-frase yang terlalu sering diulang-ulang, karena pengulangan gerak yang berlebihan bisa membosankan. Kemudian dalam hal tata busana sayapun tetap memakai tata busana seperti yang telah ada dalam Dramatari Barong seperti: Kakapuhan, Jajukan, Sisia, Rengas dan lain sebagainya. Sebagaimana biasanya, saya menggunakan dua macam tata rias yaitu rias dengan topeng dan rias tanpa topeng .

Penggarapan Dramatari Barong yang saya persembahkan pada Konser Tari ke III ini saya lakukan melalui garapan

2

studio sebanyak 20 kali a 2½ jam, kemudian ditambah dengan 5 kali latihan gabungan a 3 jam. Sedangkan persiapan pendahuluan garapan ini telah saya rintis sejak pertengahan bulan Januari 1975.

Selanjutnya dalam persiapan sampai pada pementasan, saya telah banyak mendapat bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka tidaklah berlebihan bila pada kesempatan ini saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs Soedarsono Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta dan Bapak I Made Banden H.A. dosen tetap pada Akademi Seni Tari Indonesia Bidang Tari Bali di Denpasar, masing-masing sebagai konsultan.

2. Bapak Drs I Wajan Mertha Sutedja B.A. Ketua Akademi Seni Tari Indonesia Bidang Tari Bali di Denpasar atas segala bantuan yang berupa perlongkapan pakaian tari Bali.

3. Seka Barong Singapadu (Bali) yang telah berkenaan memberikan pinjaman barang.

4. Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas-fasilitas bagi penyelenggaraan pementasan.

5. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut namanya secara satu persatu disini, atas semua bantuannya sekali lagi saya haturkan diperbanyak terima kasih.

Semoga berkat semua bantuan ini Dramatari Barong " Sunda - Upasunda " yang saya persembahkan dalam Konser Tari ke III (terakhir) ini dapat terlaksana sebagaimana mestinya serta dapat mencapai sasaran sesuai dengan apa yang saya cita-citakan.

Akhirnya semoga Tuhan Yang Maha Esa juga memberkati nya.

I'Wajan Dibia.

SUNDA - UPASUNDA.

Sebuah ringkasan ceritra dari kitab Adiparwa.

Semenjak dianugrahinya suatu kesaktian yang dapat mengalahkan Tribhuwana oleh Batara Brahma, daitya Sunda bersama adiknya Upasunda menjadi serakah. Semua raja-raja telah ditaklukkan dan timbullah niat untuk menghancurkan sorga. Dengan diiringi oleh para anak buah mereka, dua daitya ini berangkat ke sorga untuk menggempurnya. Tidak ada dewa yang dapat menahan serangan dua daitya bersaudara ini hingga hancurlah Sorga-loka. Melihat kehancuran sorga ini para dewa sangat sedih dan kemudian dewa Indra dengan diiringi oleh dewa Wiswakarma menghadap Batara Brahma guna memohon kematian dua daitya tersebut. Berkat permohonan para dewa ini, Batara Brahma menitahkan dewa Wiswakarma untuk menciptakan seorang bidadari cantik yang nantinya dapat memikat hati kedua daitya tersebut sebagai sarana kematiannya. Dari biji satila oleh dewa Wiswakarma diciptakan seorang bidadari yang kecantikannya sangat menawan hati para dewata yang diberi nama Tilottama. Setelah menyembah kehadapan dewa Wiswakarma dan dewa lainnya, Tilottama dititahkan untuk pergi ke Gunung Windya guna menggoda kedua daitya tersebut. Tilottama mohon diri dan sesampainya di Gunung Windya ia berjumpa dengan daitya Sunda Upasunda sedang berpesta pora bersama anak buahnya. Demi melihat kecantikan bidadari Tilottama, kedua daitya bersaudara ini jadi terpicat hatinya. Tilottama menjadi rebutan. Dari perebutan ini timbullah perselisihan antara kedua daitya ini yang akhirnya meningkat menjadi pertempuran sengit. Sunda dan Upasunda mengerahkan segala kesaktian masing-masing, berubah wujud menjadi mahluk yang menakutkan karena masing-masing ingin membinasakan lawannya yang sebetulnya adalah saudaranya sendiri. Sunda dan Upasunda yang telah berubah rupa saling baku hantam dan akhirnya tewas, dengan demikian tamatlah riwayat daitya Sunda - Upasunda yang tewas karena keserakahannya.

Dramatari Barong
" SUNDA - UPASUNDA "

No.	Adegan / Tari.	Iringan / Gending.	Suasana.
A.	<p><u>Pembukaan:</u> Tari Barong.</p> <p>Barong masuk pentas melalui tengah tengah penonton diiringi oleh para pembawa sasaji, pamangku dan pembawa payung.</p> <p>Setelah sampai dipentas Barong di beri sasajen (disasajeni); Barong menari.</p>	<p>Gilak Palaganjur dan kakidung.</p> <p>Gilak, Bapang Durga diteruskan batel maya dan gineman suling, Bapang Guk Macok dan Omang.</p>	<p>Kramat dan megah.</p> <p>Kramat dan megah.</p>
B.	<p><u>Lakon :</u></p> <p style="text-align: center;"><u>Adegan I. Di Gunung Windya.</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Para rak-sasa sedang menasuki tempat pertemuan. 2. Daitya Upasunda datang. 3. Daitya Sunda datang dan pasukan raksasa disiapkan untuk menggemurpur Sorga-loka. 4. Sunda Upasunda beserta pasukan raksasa bergerak menuju Sorga. 	<p>Bapang dipadukan dengan Cak.</p> <p>Bapang Longgor.</p> <p>Bapang Durga diteruskan ke Legod-bawa.</p> <p>Bapang dipadukan dengan Cak.</p>	<p>Megah dan gembira.</p> <p>Agung.</p> <p>Agung.</p> <p>Penuh semangat.</p>
	<p style="text-align: center;"><u>Adegan II. Di Sorga-loka.</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Para bidadari bergembira-r ria menyiapkan tempat pertemuan para dewata. 2. Dewa Ludra dan Mahadewa memasuki tempat pertemuan. 3. Dewa Indra datang dengan diiringi oleh para gendarwa. 4. Pasukan Sunda-Upasunda datang menyorang Sorga, para dewata dan bidadari melarikan diri serta isi Sorga dihancurkan. 5. Pasukan Sunda Upasunda meninggalkan sorga dengan sorak kemenangan. 6. Para dewa bersedih hati atas kehancuran Sorga. Kemudian dewa Indra bersama Wiswakarna menghadap Batara Brahma guna memohon kematian daitya Sunda-Upasunda. 7. Batara Brahma datang, dewa Indra memohon agar daitya Sunda dan Upasunda dapat dimusnahkan karena mereka telah menghancurkan Sorga. Dewa Wiswakarna dititahkan untuk menciptakan bidadari yang dapat menawan hati kedua daitya tersebut sebagai sarana kematian mereka. Batara Brahma kembali ke Kayangan diiringi oleh dewa Indra. 	<p>Gagaboran diteruskan ke batel maya dan gineman gender.</p> <p>Godeg-miring.</p> <p>Godeg-miring diteruskan Pangrangrang.</p> <p>Batel.</p> <p>Batel</p> <p>Legod-bawa.</p> <p>Bapang adeng.</p>	<p>Meriah.</p> <p>Agung.</p> <p>Agung dan megah.</p> <p>Tegang dan kaku</p> <p>Gembira dan penuh semangat.</p> <p>Sedih.</p> <p>Agung.</p>

Adegan / Tari.	Iringan / Gending.	Suasana.
<p>8. Dewa Wiswakarma mengumpulkan biji satila lalu mencipta : dan terciptalah bidadari Tilottama.</p> <p>9. Tilottama menyembah dan dititahkan pergi ke Gunung Windya untuk menggoda daitya Sunda Upasunda dan Tilotamapun mohon diri.</p>	<p>Batel diteruskan ke Rerebongan.</p> <p>Bapang adeng.</p>	<p>Tegang kemudian romantis.</p> <p>Tenang.</p>
<u>Adegan III, di Gunung Windya.</u>		
<p>1. Dua abdi Sunda Upasunda sedang bergembira ria sambil menyiapkan segala sesuatu untuk pesta.</p> <p>2. Para raksasa datang dengan tertawa riang menunggu pesta dimulai.</p> <p>3. Daitya Sunda-Upasunda datang dan pestapun dimulai.</p> <p>4. Tilottama muncul ditengah-tengah pesta dan menggoda Sunda Upasunda.</p> <p>5. Sunda dan Upasunda berebut merebutkan Tilottama karena masing-masing ingin memiliki dan memperistri sang bidadari.</p> <p>6. Perang antara daitya Sunda melawan adiknya Upasunda.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Daitya Sunda berubah rupa menjadi Celuluk. - Upasunda berubah rupa menjadi rangda. - Daitya Sunda kembali merubah rupa menjadi Barong. Perang berakhir dengan tewasnya daitya bersaudara " Sunda dan Upasunda. <p>7. P e n u t u p .</p>	<p>Bapang.</p> <p>Legod-bawa.</p> <p>Legod-bawa.</p> <p>Pangipuk.</p> <p>Batel.</p> <p>Batel.</p> <p>Batel.</p> <p>Omang</p> <p>Bogari.</p>	<p>Gembira.</p> <p>Gembira.</p> <p>Gembira dan meriah.</p> <p>Romantis.</p> <p>Tegang.</p> <p>Tegang dan seru.</p> <p>Tegang dan seru.</p> <p>Tegang dan seru.</p> <p>Tegang dan seru.</p>

Adegan I, di Gunung Windya.

- Raksasa : Engke....yayi para sama, lah pada sigra lumarisa.
- Uuu.... aneda ngiring, aneda ngiring.
- Upasunda : Ah uh kita caraka prasama, kewala deleng riwijil inghulun ,
mwang aywa nunanin pariyatna angantekaken riwijil sirang ka
ka.
- Sunda : Uduh yayi, kewala aywa nunanin pariyatna, rikalani kakanta
umijila.
- Upasunda : Singgih kaka, rikapan kurang pariyatna anteninganika. Kewa-
la lumaris.
- Sunda : Uduh yayi Upasunda, mwang kita danawa prasama. Aptininghulun
mangke bipraya angerugaken suarga-loka, kangkadi punapa kita
lah warah-warah.
- Upasunda : Singgih kaka, yan sampun mangkana hyun ta rikapan tulak an-
teninganika.
- Raksasa2 : Pakulun...., yan mangkana aneda ngiring patikinganika, ha..
ha..ha..ha..ha....ha.
- Sunda : Yan yukti kaya saturanta kewala tut lampahinghulun.
Ah uh denawa prasama, aywa kurang pariyatna, yeki meh sampun
prapta maring pinggiring suarga.

Adegan II, di Sorga-loka.

- Mahadewa : Ah ah Hyang Ludra, lah sigra-sigra lumarisa amedek gatinirang
Hyang Indra.
- Ludra : Hem..hem ha..ha..ha, Hyang Mahadewa, yan mangkana lumaris -
lumaris.
- Indra : Ah uh kita para widyadara-widyadari mwang sekancan dewata ke
wala deleng riwijil ira. Aywa nunanin sayaga rikala ngemit
riwijil inghulun.
- M.dewa/Ldr : Singgih pakulun, kewala lumaris.
- Indra : Ah ah kita para dewata, widyadara-widyadari, yan mingkena ka
hayonikang suarga loka ring ndi ana cedaniya, mwang sang apa
ana madani. Lah pada warah.
- M.dewa/Ldr : Singgih paduka batara, yukti tan ana saman pada.
- Bidadari2 : Singgih paduka batara, tatan ana, yukti tatan ana madani.
- Indra : Ha..ha..ha, lintang garjita twas inghulun kaya mangke. Manu-
bagia-manubagia Hyang Indra. Kewala tulusakena budinta pra-
sama rikala angemit suarga-loka.
Ah uh dewata prasama mwang para widyadari, dadia saksana ra-
sa gumetar sehananing Indra-loka, lah yatna-yatna kita.
- Sunda : Ihh...kita denawa makabehan, lah lebur sehananing suarga lo-
ka.
- Upasunda : Ah..ah..sekancan denawa prasama, apan sampun telas rug suar-
ga loka, lah sigra pamuliha marawentening Windya giri.
- Raksasa2 : U.uuuu..aneda ngiring, aneda ngiring.
- Indra : Mawas...., antian sunangis-angis gatinirang Hyang Indra. U-
duh...dewata prasama kangkadi punapa mangke, antian lebur i-
kanang suarga loka.....manangis.
- Wiswakarma : Singgih..., punapa kadi suksekal ikang adnyananta.
- Indra : Uduh....Wiswakarma, lah prasama amedek gatinirang Hyang Brah-
ma, apan suarga loka wus karusak denirang Sunda-Upasunda.
- Wiswakarma : Singgih yan mangkana anedangiring sira wiswakarma.
- Brahma : Ah..ah Hyang Indra apa manawa ana swayakarya.
- Indra : Singgih, gatinku aminta lamakana sida pejah sira Sunda-Upasun-
da. apan iya angerug gatinirang suarga loka.

Wiswakarma : ..Agung budinira, ah nanak Wiswakarma, sigra-sigra angawe bi-dari ayu, apan yeka maka sarananira pejah.

Wiswakarma: Singgih yan mangkana kewala alungguh. Ah uh Sunda mwanng da-itya Upasunda, agung dosa kurang pati, angerug aken suarga loka, tan urungan kita pejah, denirang pangripta jati, Ni Tilottama, wong ayu angawe pati. Sigra..agelis rekodenira, jah tesemat mijil Tilottama.

Tilottama wong ajegeg pwakita, poma lumampaha marikanang Windya parwata, remih gatinirang Sunda lawan Upasunda.

Tilottama : Singgih paduka batara, aneda ngiring sira Tilotama.

Wiswakarma: Lah lumampaha kita, moga-moga kasidan denta.

Adegan III, di Gunung Windya.

- Punta : Heh jeg pragat liang, sasukat ngiring pamargan ida sang Sunda Upasunda. Sang Sunda Upasunda amat sakti, apalagi manusia, dewa kayangan kalah. Tut..., jemakang beli pajeng.....!
- Wijil : Apa pajeng jemakang icang, nah..pajeng ya kone pajeng.
- Punta : Tut...eda banggi, melahang majengin beli.
- Wijil : " Plong " bangka-bangka, kenyel kanti batise. Kesana kesini, kesono bawa payung kan kesel. Kewala jani kudiang baan madaya, yan depang dini padalem, yen gandong..tidak bisa..berat. Bah jani padayin. Beli ada macan teka.....!!
- Punta : Wih ngudiang cai ngemplonging tendas beline, jawab..!. Kalau tidak belah endas caine.
- Wijil : Wih ngoyong malu ngoyong, jangan lekas marah, orang pemaarah lekas tua. Begini, saya bawa payung, beli memari disana, sa ya kesel, payung jatuh " plong " kena tendas beline.
- Punta : Bih buin cai maan, jani kene apang sing cai ngranayang susut wibawan bancingaha dini jani cai ngigel.
- Wijil : Beh jani cang ngigel, ngigel cang, nah..ngoyong ditu nah..!
- Punta : Bah ne mirib para patihe mirib rauh, mai dadabang rarayunan ida. Ainggih gusti patut tedunin, puniki sampun antar antuk titiang.
- Wijil : Ainggih tedunin gusti, puniki sami sampun antar antuk titiang.
- Upasunda : Singgih kaka, lah pada kingkin aken ikanang boga.
- Sunda : Yayi yan mangkana lah tinage paparenga.
- Raksasa2 : Singgih sasuhunan, ngrayunan durusang, puniki panjake samian sampun masoda. Sudang kacang komak, taluk udang betok , Ayan panggang guling anyang jatah miwah sajeng rateng.
- Sunda : Yayi, dadia ana bidadari parek lawan kakanta, mangke tulus kinamet de kakanta. Uduh yayi lah paparek pwa kita.....!
- Upasunda : Singgih kaka, kewala aywa parinesel apan iya sampun kalulut an lawan anteninganika. Uduh yayi tulusaken sih ta yayi..!. Sunda : Ih Upasunda, dadia kita angrebut garwaninghulun kangkadi pu napa budinta, kewala warah.
- Upasunda : Aywa ngrawana sabdanta, marmaning kita estrininghulun umiber marawentening antariksa. Punapa idep ta.....?
- Sunda : Iiii nantang geni amurub kita, nah yan yukti kita prawira lah tembungaken kawisesanta. Irika.....?
- Upasunda kewala yatna ngamong permananta. Tan pariwangde kita mati kageseng denku.
- Upasunda : Ih..Sunda, nadian nyuti rupa kita sira Upasunda tan wedi. Kewala mangke tonton gatinirang Upasunda. Sigra.....!
- Sunda : Matemahan berawi kita, kewala aywa ngemanin budinta, mangke tulus kita geseng den ngong.
- Upasunda : Sunda..yeki rebut sirang Upasunda, Rikapan tan sida lebur kita denku.
- Sunda : Upasunda.....!!!.
- Upasunda : Sunda!!!.

Gending-gending

Dengan notasi Bali.

Dengan not angka Diatonis.

1. Gilak.

ḡ - ḡ - (ḡ) - ḡ - (ḡ)ḡ¹ - 4 - (1) - 4 - (5).

2. Bapang Durga.

ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - (ḡ)ḡ - 3 - 5 - 3 - (5).

3. Bapang Guak Macok.

ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - (ḡ)ḡ - 4 - 7 - 4 - (3).

4. Omang.

ḡ - ḡ - (ḡ) - ḡ - (ḡ)ḡ - 1 - (5) - 1 - (5).

5. Bapang Iakecakan.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ (ḡ)ḡ 5 1 5 4 5 1 5 (4).

6. Bapang Longgor.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ (ḡ)ḡ 1 7 1 3 5 4 1 (7)

7. Legod-bawa.

ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 4 - 4 - 5 - 7
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 4 - 5 - 7 - 1
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 1 - 3 - 1 - 7
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ (ḡ)ḡ - 4 - 5 - 7 5 (4).

8. Gagaboran.

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ (ḡ)ḡ 1 3 1 7 3 4 5 (7).

9. Godeg miring.

Pangawak.

ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 1 - 3 - 5 - 3
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - (ḡ) - 5 - 3 - 7 - (3).

Pangulirang.

ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 3 - 4 - 3 - 1
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 1 - 4 - 5 4 3
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 3 - 5 - 7 - 1
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 1 - 5 - 4 5 3
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - 7 - 3 - 1 - 7
- ḡ - ḡ - ḡ - ḡ - ḡ (ḡ)ḡ - 3 - 1 - 4 1 (3)

Notasi Bali : ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
(Cara bacanya) : nding ndong ndeng ndung ndang
Not angka Diatonis : 3 4 5 7 1
(Cara bacanya) : si fa sol si do
3=c 4=des 5=es 7=f 1=as.

10. Batol.

((- () - () - () - ()))	- (-) - (-) - (-) - (-) .
((^ o ^ (o) ^ o ^ (o)))	1 4 1 (4) 1 4 1 (4) .

11. Babang adang.

((2 b ^ b ^ b 2 (o)))	5 7 1 7 1 7 5 (4)
((^ o ^ b o ^ o (o)))	1 3 1 7 3 1 3 (4) .

12. Rarobongan.

((- - o ^ b 2 b ^))	- - 3 1 7 5 7 1
((- - b ^ b 2 b 2))	- - 7 1 7 5 7 5
((- - b ^ b 2 b ^ o))	- - 7 1 5 7 1 3
((- - ^ o ^ b ^ b ^ o))	- - 1 3 1 7 1 3
((- - ^ o ^ b ^ b 2))	- - 1 3 7 1 7 5
((- ^ o ^ b 2 b (2)))	- 1 3 1 7 5 7 (5) .

13. Pangipuk.

((o 2 b ^ b o ^ b 2x))	4 5 7 1 7 3 1 7 2x
((^ b 2 o o 2 b ^))	1 7 5 4 4 5 7 1
((o ^ b 2 o o 2 (o)))	3 1 7 5 4 3 5 (4) .

14. Bogari.

((^ o o 2 b ^ b 2))	1 3 4 5 7 1 7 5
((o o o 2 o o ^ 2))	4 3 4 5 4 3 1 5
((2 o 2 b ^ o o ^))	5 4 5 7 1 4 3 1
((^ b 2 ^ b 2 o ^))	1 7 5 1 7 5 4 1
((^ b 2 ^ b 2 o 2))	1 7 5 1 7 5 4 5
((2 b 2 o o o 2 b))	5 7 5 4 4 4 5 7
((b b b ^ b 2 o))	- 7 7 7 1 7 5 4
((2 b ^ 2 o ^ b (2)))	5 7 1 5 3 1 7 (1) ²

Keterangan: (()) = Tanda diulang ulang. () = Pukulan Gong.
 Semua notasi gending berdasarkan pukulan Jublag dan semua gending berlaras pelog.

² Bandingkanlah dengan pemakaian not angka (Diatonis) dalam buku Taman Sari (Kumpulan Lagu-lagu Bali) yang diterbitkan oleh Wajan Djirna dan Wajan Ruma (Bali).

No. **KLAS**

Para penari.

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Barong | : I Wajan Dibia, I Wajan Sudana. |
| 2. Raksasa-raksasa | : I Made Mawa, Sunaryo, Tri Nardono, Wahyu Sutantra dan Satrya Jati. |
| 3. Upasunda | : A.A.Gde Putra Negara. |
| 4. Sunda | : I Wajan Dibia. |
| 5. Bidadari-bidadari | : Endang Triwidjayati, Tri Hardiyati, Sri Anggarini, Nusyawati, Ida Manutrangana, Hermien Kusmayati. |
| 6. Gendarwa | : Syul Priminti, Ana Prihandarini. |
| 7. Lutra | : Sunaryadi. |
| 8. Mahadewa | : Supriyadi. |
| 9. Indra | : I Nyoman Sujena. |
| 10. Wiswakarma | : I Wajan Dibia. |
| 11. Brahma | : Sumandiyo Hadi. |
| 12. Tilottama | : Ni Made Wiratini. |
| 13. Panasar | : I Made Mawa, Didiak Hadiprayitno. |
| 14. Celuluk | : I Nyoman Sujena. |
| 15. Rangda | : I Gusti Agung Ngurah Supartha. |

Staf Produksi.

- | | |
|-----------------------------------|--|
| Sutradara | : I Wajan Dibia. |
| Koreografer | : I Wajan Dibia. |
| Karawitan | : I Wajan Dibia. |
| Rokaman | : I Made Bandem M.A. |
| Pengatur pentas/
Stage Manager | : Moch. Endo Swandha. |
| Tata lampu | : Suhirdiaan. |
| Tata suara | : Sumarno Hadi. |
| Tata rias dan pakaian | : Tebok Sutedjo, J. Muhadi. |
| Penyelenggara | : Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta. |
| Pembantu Umum | : |